

Konsep Bersyukur Dalam Surah Ibrahim Ayat 7 (Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia)

Yazid Reza Tama
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Yqzidreza1@gmail.com

Abstrak:

Surah Ibrahim ayat 7 mengajarkan pentingnya bersyukur dalam menempuh kehidupan, dengan menekankan bahwa sedikitnya rasa syukur dapat memicu kebahagiaan yang terbatas, yang pada akhirnya berujung pada keserakahan. Dalam konteks sosial saat ini, terutama di kalangan anak muda, banyak yang merasa minder dan sering kali menyalahkan Tuhan atas kondisi hidup mereka. Ketidakmampuan mengelola hawa nafsu membuat kecemasan serta rasa takut terhadap kondisi materi yang tidak memadai semakin mengganggu. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep syukur dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak muda masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, serta analisis hermeneutika Gracia yang mencakup tiga fungsi, yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Data primer diperoleh dari Surah Ibrahim ayat 7 dan karya *A Theory of Textuality* yang ditulis oleh Jorge J.E. Gracia, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna syukur dalam Surah Ibrahim ayat 7 pada fungsi sejarah sebagai tindakan memuji Allah dan menerima pemberian sesuatu oleh seseorang yang berupa materi. Dalam fungsi makna, terdapat lima kategori syukur: penerimaan, terima kasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan. Sedangkan dalam fungsi implikasi, syukur berhubungan dengan aspek diri sendiri, pendidikan, keuangan, kesehatan, dan sosial.

Kata Kunci: hermeneutika; surah ibrahim; bersyukur.

Pendahuluan

Surah Ibrahim ayat 7 menerangkan betapa bernilainya bersyukur dalam menempuh kehidupan, Sebab pada saat sedikitnya bersyukur sebagai salah satu pemicu sedikitnya kebahagiaan yang dapat berujung pada keserakahan. Perkara rasa syukur yang dirasakan serta dialami manusia bernilai guna dibahas kembali secara mendalam selaku bagian dari upaya sungguh-sungguh mengarah jalur yang benar kepada Allah SWT. Nampaknya pemahaman syukur senantiasa dimulai serta dipengaruhi oleh epistemologi pemahaman manusia setiap zaman serta sikap yang dipengaruhi penerapan bahasa keagamaan setiap orang, Sehingga timbul pemahaman

dan metode bersyukur.¹ Ketidakmampuan mengatur hawa nafsu ataupun kemauan menimbulkan anak muda disaat ini kerap alami kecemasan. Perasaan takut membuat mereka senantiasa cemas terhadap kondisi serta keadaan disekitarnya, terlebih lagi secara materi layak. Suatu hal yang dicoba wajib senantiasa mencontohi tren ditambah dengan style hidup yang hedonistik. Seperti yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa butuh terdapatnya ulasan yang lebih dalam tentang penjelasan konsep bersyukur, Sebab bersamaan berjalannya waktu masyarakat terkhususnya anak muda sekarang ini lebih banyak merintih, senantiasa merasa minder, serta kerap menyalahkan tuhan atas nasibnya.² Berdasarkan latar belakang ini, peneliti berusaha untuk menafsirkan kembali surah Ibrahim ayat 7 dengan menerapkan teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia, sehingga pemahaman mengenai makna rasa syukur dapat lebih dipahami secara mendalam dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sedangkan untuk menentukan posisi kajian dalam dunia akademik, penulis menghimpun karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini yang dibagi menjadi dua bagian, yang pertama terkait konsep syukur, yang kedua terkait interpretasi jorge j.e gracia. *Pertama*, yang terkait dengan konsep syukur terdapat skripsi yang ditulis oleh Bili Pratama. Penelitian ini penelitian kepustakaan (library research), dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep syukur yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 7 adalah dengan memanfaatkan segala nikmat Allah pada tempatnya, berusaha terus-menerus dalam pemanfaatan nikmat, bersabar atas nikmat yang diberikan, serta ridha atas apa yang telah diterima. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Suhardin. Metode penelitian yang digunakan adalah studi komparatif (perbandingan) antara tafsiran Hamka dan Wahbah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Hamka, syukur adalah mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat dengan ucapan, yang tidak hanya diungkapkan dengan lisan, tetapi juga harus dibuktikan dengan tindakan. Sementara itu, menurut Wahbah Al-Zuhaili, makna syukur yang sebenarnya adalah jika kamu mensyukuri nikmat-Ku, Aku akan memberikan lebih banyak lagi. *Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Amelia Dwi Munirah. Metode yang digunakan adalah Maudhu'i/Tematik dengan pendekatan deskriptif analisis dan pendekatan Ma'na Cum Maghza.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep syukur secara praktis dan bermakna memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. *Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Lilis Amaliya Bahari, dan Komaru Zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library Research) menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syukur dalam Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Ibriz adalah bentuk ucapan terima kasih, pengakuan nikmat, dan mengekspresikannya dengan memuji. Secara lebih rinci, syukur berarti terwujudnya pengaruh nikmat Allah Ta'ala pada lisan hamba-Nya dalam bentuk

¹ Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 9, no. 2 (2014): 377–400.

² Komaru Zaman dan Lilis Amaliya Bahari, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (2023): 293–308.

pujian, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada tubuh dalam bentuk ketaatan atau kepatuhan. Artinya, syukur adalah membalas nikmat Allah Ta'ala melalui ucapan, tindakan, dan niat yang selalu mengingat-Nya.

Kemudian, yang terkait dengan Interpretasi Jorge J.e Gracia. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh M. Dani Habibi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa surat Al-Maidah ayat 51 diturunkan dalam konteks menjelang Perang Badar, di mana umat Muslim ingin meminta bantuan dari Yahudi dan Nasrani, namun hal itu dilarang karena khawatir para Yahudi dan Nasrani akan membocorkan strategi perang yang sedang direncanakan. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Kaidah Ikawanah Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hadis yang melarang penggunaan parfum, jika dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang, dapat diterapkan untuk melindungi wanita dengan cara menghindari pemakaian parfum dan hiasan diri secara berlebihan. Akan tetapi kejahatan yang dialami wanita pada konteks sekarang itu bukan pada masalah penggunaan parfum melainkan pola pikir si pelaku (laki-laki). *Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Syamsul Wathani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan teks menurut Gracia bertujuan untuk mengatasi ketidakpahaman terhadap teks, bukan sekadar pemahaman, melalui metode *The Development of Textual Interpretation*, yang berfungsi untuk menjembatani hubungan antara sejarah teks dan kondisi audiens.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif dalam analisisnya, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur (kepustakaan). Sumber data primer terdiri dari surah Ibrahim ayat 7 dalam Al-Qur'an dan karya *A Theory of Textuality* yang ditulis oleh Jorge J.E. Gracia. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, tulisan ini menerapkan pendekatan analisis hermeneutika dari Jorge J.E. Gracia yang meliputi *historical function, meaning, function, implicative function*.

Konsep Syukur

Syukur menurut bahasa berasal dari kata **شَكَرًا شَكَرًا شَكَرًا** dengan memiliki arti berterima kasih atau pernyataan terima kasih.³ Kemudian secara terminologi, dalam kitab Al-Mufradat Fi Ghaarib Al-Qur'an karya al-Raghib al-Isfahani, dijelaskan bahwa beberapa ulama menafsirkan kata syukur sebagai turunan dari kata "syakara" yang berarti membuka. Dengan demikian, kata syukur menjadi lawan dari kata "kafara" yang berarti menutup, yang salah satu maknanya adalah melupakan nikmat dan menyembunyikannya.(al-Ashfihani 2003) Syukur merupakan bentuk interaksi antara Pencipta dan hamba-Nya di dunia sebagai bentuk rasa syukur atas karunia dan rezeki yang telah dianugerahkan. Syukur ini

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007) 734

mencerminkan hubungan etik antara Allah dan manusia, yang menjadi respons manusia terhadap karunia, kasih sayang, dan firman-firman Allah SWT. Hubungan etika ini menjadi ciri khas di dalam pandangan agama, di mana pemahaman mengenai Allah pada dasarnya berkaitan dengan etika. Dengan kata lain, Tuhan berinteraksi dengan manusia melalui cara yang penuh kasih sayang. Sebagai respons terhadap sifat etis Tuhan, manusia menunjukkan “rasa terima kasih” atau “syukur”.⁴

Syukur menurut penafsiran Al-Qur'an oleh al-Hafizh Ibnu Katsir yakni mengakui nikmat yang Allah bagikan dengan metode mengucapkan nama-Nya dengan lisan. Serta menggunakan kenikmatan tersebut guna melaksanakan kepatuhan kepada Allah Ta'ala supaya Allah menaikkan kebahagiaan tersebut serta menghindari kekufuran supaya bebas dari azab-Nya. Kemudian, syukur menurut Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustafa yakni mengakui nikmat yang Allah bagikan dengan metode mengucapkan nama-Nya dengan lisan. Ketaqwaan seseorang hamba kepada Allah SWT tidak akan menambahkan kerajaan kekuasaan-Nya selaku pencipta, tetapi syukur serta ketaqwaan seseorang hamba akan menambahkan kenikmatan bagi hamba itu sendiri. (Zaman dan Bahari 2023) Kemudian pengertian syukur menurut Tafsir lathaif al-isyarat karya imam yang dikenal sebagai Al-Qusyairi merupakan pengakuan atas karunia yang sudah anugerah dari Allah yang tampak melalui kepatuhan kepada-Nya. (Mairizal dan Marwah 2023)

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab berpendapat bahwa apabila seseorang bersyukur, Allah pasti akan menambahkan karunia-Nya, tetapi saat membahas mengenai ingkar terhadap nikmat, tidak ada kepastian bahwa azab-Nya akan segera turun. Selanjutnya, menurut beliau, esensi dari syukur adalah menunjukkan nikmat dengan cara mengaplikasikannya di tempat tepat yang seharusnya serta sejalan dengan tujuan yang benar sesuai dengan kehendak pemberinya juga dengan menyebut pemberinya secara baik. Dalam hal ini berarti setiap nikmat yang diberikan oleh Allah memerlukan perenungan tentang tujuan pemberiannya, kemudian menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak pemberi-Nya. (Shihab 2001) Pada tafsir al-Azhar, Hamka berpendapat bahwa pengertian syukur yaitu mensyukuri nikmat bukan hanya dengan ucapan syukur, tetapi juga harus dibuktikan melalui tindakan nyata. Setelah itu, Wahbah Al-Zuhaili pula berpendapat bahwa makna syukur yaitu apabila kalian mensyukuri Nikmat-Ku, Aku hendak menambahkan lebih banyak lagi. (Wibisana dan Rha'in 2024)

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa syukur adalah salah satu tingkatan tertinggi dari kesabaran dan rasa takut kepada Allah SWT. Syukur adalah suatu derajat yang mulia dan kedudukan yang tinggi, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT pada surah an-Nahl ayat 114, yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁴ Siti Hajar dan Toto Santi Aji, “Hakikat Syukur Perspektif Al-Qur'an,” *Al Mufasssir* 3, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.1737>

Artinya:

“Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.

Syukur menggambarkan mutu hati yang wajib diraih. Dengan bersyukur, umat manusia akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang terus meningkat. Sebaliknya, kufur nikmat akan membebani diri sendiri, membuat merasa kurang dan tidak puas. Ada dua hal yang biasa menyebabkan manusia sering kali tidak bersyukur. Pertama, mereka cenderung terfokus pada apa yang ingin dicapai, bukannya menghargai sesuatu yang telah dimiliki. Selanjutnya, mereka cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan merasa tidak aman, serta menganggap orang lain lebih beruntung. Di setiap tempat dan waktu, selalu terdapat orang yang memiliki lebih, seperti yang lebih pintar, tampan, cantik, atau kaya. (Syarbini dan Haryadi 2010)

Dalam tafsir as-Sa'dy karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, dijelaskan bahwa syukur memiliki tiga bentuk yang berbeda. yaitu:

وَالشُّكْرُ يَكُونُ بِالْقَلْبِ ، إِفْرَارًا بِالنَّعَمِ ، وَاعْتِرَافًا ، وَبِاللِّسَانِ ، ذِكْرًا وَتَثْنَاءً
وَبِالْجَوَارِحِ ، طَاعَةً لِلَّهِ ، وَانْقِيَادًا لِأَمْرِهِ ، وَاجْتِنَابًا لِنَهْيِهِ

Artinya:

“Syukur seharusnya dilakukan dengan pengakuan dalam hati, diungkapkan melalui dzikir dan pujian, serta diwujudkan dalam ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”. (Subair 2020)

Beberapa manfaat dari bersyukur, antara lain: (1) Salah satu alasan untuk menjaga nikmat agar tetap ada bahkan bertambah, seperti yang dijelaskan dalam surah Ibrahim ayat 7. (2) Mendapatkan keridaan dan kasih sayang dari Allah SWT. (3) Sebagai salah satu indikasi kehormatan seorang hamba. (Enghariano 2019) Adapun dalam hal ini, Muhammad Quraisy Shihab pun berpendapat yang sama tentang bentuk syukur, antara lain: (1) Syukur dengan hati berarti menyadari sepenuhnya bahwa segala kenikmatan yang diperoleh adalah semata-mata pemberian dan kasih sayang dari Tuhan, yang mendorong seseorang untuk menerima dengan ikhlas tanpa mengeluh, apapun bentuk dan sekecil apapun nikmat yang diterima. (2) Syukur dengan lisan artinya, mengakui anugerah Tuhan dengan mengucapkan al-Hamdulillah dan memuji-Nya. (3) Syukur dengan perbuatan berarti menggunakan nikmat yang diterima sesuai dengan tujuan pemberiannya, serta mengajak penerima nikmat untuk merenungkan maksud di balik pemberian nikmat tersebut oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan secara jelas bahwa manfaat dari bersyukur itu kembali pada pelakunya, bukan kepada Allah itu sendiri. Karena Allah tidak butuh sedikitpun syukurnya seorang makhluk. Dijelaskan dalam surah an-Naml pada ayat 40, yaitu:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya:

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”

Menurut Sayyid Qutb yang dikutip oleh Ahmad Yani, dijelaskan bahwa ada empat manfaat dari bersyukur, antara lain: (1) mensucikan jiwa (2) mendorong jiwa untuk berbuat kebaikan (3) syukur dapat melipat gandakan sebuah nikmat (4) syukur sebagai bukti keimanan. (Yani 2007) Kemudian, segala sesuatu yang sudah diperintah bisa dipastikan dapat memberikan hikmah untuk yang sudah melakukannya. Begitupun dengan yang mempraktekkan bersyukur kepada Allah SWT merupakan amalan yang diperintahkan dalam agama, dan setiap orang yang beriman pasti akan merasakan hikmah dari pelaksanaannya. Beberapa hikmah yang dapat diperoleh dari syukur ini antara lain: (1) Orang yang bersyukur akan selalu menerima tambahan nikmat dari Allah SWT. Sebaliknya, mereka yang enggan mensyukuri nikmat Allah maka akan menghadapi kemurkaan dan siksa-Nya. (2) Orang yang bersyukur atas nikmat yang diterima akan merasakan kepuasan batin dan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur kepada Allah SWT akan merasa kosong dan tidak puas dalam jiwanya, serta terus diliputi penderitaan batin dan kesedihan. (3) Mensyukuri sebuah nikmat adalah perintah semua agama termasuk agama islam itu sendiri. Karena, seseorang yang sudah bersyukur kepada Allah SWT disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah Sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai ibadah, dan setiap tindakan dari seorang hamba yang beribadah akan mendapatkan ganjaran berupa pahala dari Allah SWT, yang besarnya hanya diketahui oleh diri-Nya sendiri.⁵

Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia

Jorge J.E. Gracia lahir di Kuba pada tahun 1942. (Zamawi 2016) Ia adalah seorang filsuf yang menekuni bidangnya dengan antusias dan mendalam. Diawali dengan pendidikan nya yang menyelesaikan gelar sarjana filsafat pada tahun 1965 di Wheaton College. Kemudian melanjutkan pendidikannya dengan menyelesaikan program pascasarjana (Master) pada bidang studi yang sama di Universitas Chicago tahun 1966. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikannya dengan program doctoral di bidang filsafat juga di Universitas Toronto tahun 1971. (Annibras 2016) Dalam hal akademisi, Gracia memegang posisi penting menjabat sebagai asisten

⁵ Imam Al-Ghazali, Sabar dan Syukur (Bandung: Marja, 2024).

profesor filsafat di Universitas Negeri New York (SUNY) di Buffalo dari tahun 1971 hingga 1976, hingga menjadi profesor tamu filsafat di Akademi Filsafat Internasional di Liechtenstein pada tahun 1998. Pada tahun 2009, ia juga menjadi asisten profesor di Universitas Shandong. Ia juga telah menerima berbagai penghargaan, termasuk Penghargaan John N. Findlay tahun 1992 untuk Penelitian Metafisika dari Metaphysical Society of America. Kemudian, ia juga dianugerahi Medali Aquinas oleh Universitas Dallas pada tanggal 1 Februari 2002. Di bidang pendidikan, beliau menerima Teaching Learning Award dari University at Buffalo pada tahun 2003 serta Aquinas Lecture ke-67 di Marquette University sejak tahun 2003 sampai seterusnya.(Imam 2016)

Minat Gracia dalam filsafat tampak sangat alami sejalan dengan latar belakang pendidikannya, sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang seperti Filsafat Skolastik, Sejarah Filsafat, Metafisika/Ontologi, Filsafat Amerika Latin, serta Filsafat Bahasa/Hermeneutika. Beberapa karyanya antara lain *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, *Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience*, artikel di jurnal *Review of Metaphysics*, *American Philosophical Quarterly*, *European Philosophy* and *The American Academy*, *Contemporary Philosophy*, *Metaphilosophy*, dan *Journal of Aesthetics and Art Criticism* yang membahas topik seperti interpretasi teks, peran penulis dan pembaca, relativisme, serta etika interpretasi, termasuk sebuah karya yang akan terbit dari *International Academy of Philosophy, Liechtenstein*.(Syamsuddin 2017) Dari sekian banyaknya karya Gracia hanya dua karya inti yang terkenal dan banyak dijadikan sebagai sumber utama dalam hal pembahasan hermeneutik yaitu, *A Theory of Textuality* dan *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*. Selain karya-karya lain tidak dapat ditemukan di Indonesia, karya yang sudah disebutkan sudah memuat hampir semua pemikirannya dalam hal hermeneutika.

Teks yang ditulis oleh pengarang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, terkadang pembaca tidak memiliki alat atau pemahaman yang tepat untuk sepenuhnya menangkap pesan tersebut, sehingga yang dipahami tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud pengarang. Masalah pemahaman inilah yang menjadi fokus utama Gracia dalam teorinya. Gracia mengamati berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara makna dan pemahaman, serta secara terminologis membedakan keduanya. Untuk mengatasi masalah pemahaman ini, Gracia menggali lebih dalam ke dalam ranah interpretasi.(Zamawi 2016) Gracia menjelaskan secara etimologis bahwa *interpretation* berarti terjemahan bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *interpretatio*, yang berasal dari kata *interpres* yang berarti menyampaikan atau mengungkapkan. Sedangkan secara terminologis kata *Interpretation* setidaknya mempunyai tiga arti yang berbeda, antara lain: (1) Interpretasi memiliki makna sebagai pemberian arti terhadap sebuah kata, (2) Interpretasi memiliki makna sebagai penerjemahan, yaitu proses mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke dalam bahasa lain. (3) Interpretasi berarti penjelasan, yaitu mengungkapkan hal yang tersembunyi atau tidak terlihat jelas, menyusun hal yang semula kacau menjadi teratur, dan memberikan informasi mengenai sesuatu.(Syamsuddin 2011b) Berdasarkan tiga makna tersebut, muncul tiga jenis pemahaman yang perlu dibahas terkait dengan interpretasi teks, antara

lain: (1) Interpretasi dapat disamakan dengan pemahaman (understanding). (2) Interpretasi juga digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap teks. (3) Interpretasi juga digunakan untuk merujuk pada sebuah teks, bukan hanya untuk menjelaskan atau memperluas makna dari teks tersebut.⁶

Dalam karya dengan berjudul *A Theory of Textuality*, Jorge Gracia memperkenalkan sebuah teori penafsiran yang terkenal sebagai teori fungsi interpretasi. Teori ini meliputi tiga langkah yang perlu dilalui untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sebuah teks. Tentu saja, teori interpretasi ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang Gracia dalam memahami dan memberi makna pada teks. Sebuah teks atau tulisan merupakan simbol dari eksistensi manusia dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Sama halnya dengan, batu yang tercatat dalam sistem tulisan pada sebagai bagian dari warisan kuno kerajaan Indonesia, tulisan-tulisan tersebut mampu menyampaikan informasi serta mencerminkan peristiwa yang terjadi pada masa itu, dengan menjadi bukti dan penanda eksistensi bagi generasi yang akan datang.(Annibras 2016)

Menurut Gracia mengenai sebuah teks adalah *"A group of entities, used as signs, that are selected, arranged, and intended by an author in a certain context to convey some specific meaning to audience"*.(Gracia 1995) Berdasarkan penjelasan Gracia tersebut selain penulis naskah dan khalayak yang termasuk pada pengertian, terdapat enam unsur utama lainnya, antara lain: (1) Entitas/bagian yang membentuk sebuah teks yang harus terbentuk dari dua entitas ataupun lebih. (2) Tanda, yang mempunyai maksud bahwa entitas tersebut memiliki makna (3) Makna spesifik, maksudnya setiap kata memiliki arti tertentu sesuai dengan struktur (4) Tujuan pengarang atau niat dari pengarang. (5) Pemilihan dan penyusunan kata. (6) Konteks. Gracia juga menjelaskan tentang istilah Interpreter's dilemma, yakni di mana situasi seorang penafsir merasa ragu apakah tambahan kata yang disampaikannya dapat membantu pembaca memahami teks dengan lebih baik atau justru membingungkan, bahkan mungkin merubah makna teks tersebut. Hal ini terjadi karena teks seringkali sulit dipahami oleh audiens kontemporer, mengingat teks tersebut berasal dari masa yang sangat jauh dengan konteks sejarah dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, seorang penafsir perlu memahami latar belakang sejarah teks dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam mencari makna Gracia berpendapat bahwa Proses interpretasi mencakup tiga aspek yang saling berhubungan, antara lain: (1) Interpretandum. (2) Interpretans (3) Interpreter.

Interpretandum yaitu teks sejarah. Kemudian *Interpretans* yaitu penambahan-penambahan yang disampaikan oleh penafsir agar *Interpretandum* lebih dapat dipahami. Namun, yang disebut sebagai penambahan atau *Interpretans* adalah keterangan dalam sebuah teks tidak bisa disebut sebagai produk interpretasi jika berdiri sendiri, oleh karena itu, perlu dipadukan terlebih dahulu dengan Interpretandum (teks sumber atau teks sejarah). Dengan demikian, sebuah penafsiran terjadi jika *Interpreter* melibatkan kedua belah pihak yaitu *Interpretandum* dan *Interpretans*.(Wathani 2017) Supaya dapat terlepas dari

⁶ Syamsuddin, Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis (Teori Dan Aplikasi).

dilemma yang menyelubungi penafsir, Gracia memberikan solusi dengan yang disebut fungsi-fungsi Interpretasi yang berfungsi untuk menjawab setiap kegundahan dan kebingungan yang meliputi *historical function*, *meaning function*, *implicative function*.

Dalam menjelaskan *historical function*, Gracia mendefinisikan sebagai berikut, *"The historical function implies that the aim of interpretation is to recreate in the contemporary audience. First, the mental acts of the historical author of the text not as the creator of the text, but as audience. In other words, the aim of Interpreter taken in this sense is to produce an understanding in the contemporary audience that is intensionally the same to the understanding the author had of the text"*.(Gracia 1995) Maksudnya, pada fungsi sejarah ini menunjukkan bahwa tujuan dari suatu penafsiran adalah untuk merekonstruksi dalam pikiran audiens masa kini tentang proses mentalitas yang menghasilkan tulisan pertama kalinya, yaitu bukan seseorang yang menciptakan teks, akan tetapi situasi yang berlangsung dalam masyarakat pada saat teks itu timbul. Sebagai alternatif, tugas seorang penafsir adalah membentuk pemahaman di pikiran audiens masa kini yang sesuai berdasarkan pemahaman yang ada oleh penulis teks. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan tujuan dari fungsi pertama ini adalah merekonstruksi dalam pikiran audiens kontemporer tentang sebuah cakupan pengetahuan yang ada oleh pengarang sejarah dan audiens sejarah, supaya audiens kontemporer dapat menafsirkan teks seperti yang dipahami oleh pengarang dan audiens sejarah. Batasan dalam fungsi ini adalah tidak melebihi hal yang dimengerti oleh pengarang sejarah dan audiens sejarah, Dengan kata lain, yaitu untuk memahami makna yang sesungguhnya pada *Interpretandum*.(Ulummudin 2018) Pada makna sejarah inilah, dilemma atau kekhawatiran seorang penafsir akan teratasi.

Sebagaimana proporsi yang perlu dilaksanakan dalam penafsiran supaya tidak ada hal lain yang dikawatirkan, Gracia menyebutnya sebagai *Principle of proportional understanding* (prinsip pemahaman proporsional).(Gracia 1995) Proses pelaksanaan prinsip ini adalah dengan pertama-tama menyampaikan makna yang tidak menimbulkan perselisihan, seperti yang dipahami atau yang ingin dipahami oleh penciptanya. Selanjutnya, pengembangan makna tersebut adalah mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan lainnya, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, dalam prosesnya, sisi kesejarahan teks tidak boleh diabaikan, baik dari segi pengetahuan pengarang sejarah dan audiens sejarah, maupun kondisi sosial yang melatarbelakangi saat teks tersebut dibuat. Dengan demikian, dapat dimengerti betapa pentingnya kajian tentang sejarah tulisan atau *historical function* yaitu bertujuan untuk menghubungkan kesenjangan antara pencipta teks dan pembaca, baik dari segi konteks, konsep, budaya, dan aspek lainnya yang sangat berbeda, yang tentunya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula.

Dalam menjelaskan *meaning function* atau pengembangan makna, Gracia mendefinisikan sebagai berikut, *"The meaning function is to create in contemporary audiences acts of understanding warranted by the meaning of the text, whether such acts were or were not had either by the author or the historical*

audiences of the text".⁷ Maksudnya, dalam *meaning function* bermaksud untuk membangun pemahaman di pikiran audiens masa kini serta mengembangkan makna dari suatu teks. Tidak peduli apakah pemaknaan tersebut sesuai atau tidak dengan yang dimaksud oleh penulis sejarah dan audiens pada masa tersebut. Pada fungsi yang kedua ini, seorang penafsir diwajibkan untuk menyampaikan makna teks yang lebih mendalam kepada *contemporary audience* dimana pemahaman tersebut mungkin melebihi dan tidak dimiliki oleh penulis sejarah serta konteks sejarah audiens dari teks yang ada sebelumnya, pengembangan ini dapat dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek yang mungkin belum dipahami oleh *historical author* dan *historical audience*. (Annibras 2016) Prosesnya melibatkan penyesuaian pengembangan makna tersebut dengan kemampuan penafsir. Selain itu, penafsir seharusnya juga memahami dan melakukan kajian linguistik, mengingat bahasa terus berkembang seiring waktu. Makna yang dimaksud dengan pengembangan ini adalah penambahan dalam memahami atau menafsirkan suatu teks, karena situasi yang dihadapi oleh setiap penerjemah bermacam-macam. Meskipun demikian, tambahan tersebut tidak mengubah makna inti teks, melainkan hanya pengembangan dari makna tersebut, sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan permasalahan kontemporer dan pengalaman yang dihadapi *interpreter* sesuai dengan isu yang dihadapi. Maka *interpreter* mungkin saja menemukan makna lain, asalkan makna tersebut masih merupakan bagian dari keseluruhan makna teks (part of the overall text).

Dalam menjelaskan fungsi terakhirnya yaitu *implicative function*, gracia mendefinisikan sebagai berikut, "*The other function of interpretation have that is consistent with the overal aim of producing acts of understanding in contemporary audiences in relation to a text is to uncover the implications of the meaning of historical text.*"⁸ Maksudnya, dalam *implicative function* adalah wujud kesesuaian dengan tujuan utama dalam membangun pemahaman dalam pikiran audiens masa kini, berkaitan dengan teks, yaitu untuk mengungkapkan implikasi dari teks sejarah. Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa fungsi implikasi bertujuan untuk menimbulkan pemahaman yang menyeluruh di benak audiens kontemporer, sehingga mereka dapat memahami implikasi dari makna teks yang sedang ditafsirkan.⁹ Fungsi penerapan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh audiens kontemporer berdasarkan pemahaman terhadap makna suatu teks, yang mencerminkan efek dari pemaknaan tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa makna dan penerapan harus dibedakan, karena makna berkaitan dengan lingkup konseptual, sementara penerapan melampaui konsep tersebut dan menjadi tindakan yang dilakukan oleh audiens. (Wathani 2017) Pemahaman terhadap makna sejarah merupakan syarat untuk memahami fungsi implikatif ini. Penafsir harus konsisten dengan makna teks dan mengembangkannya agar dapat dipahami oleh audiens kontemporer, bukan sekadar pemahaman objektif. Tentu saja, ini bukanlah perkara yang mudah, karena kondisi yang dihadapi oleh seorang penafsir berbeda dengan kondisi saat teks tersebut pertama kali muncul. Oleh karena itu, seorang penafsir berusaha mengaitkan teks yang sedang ditafsirkan dengan bidang keilmuan lain

⁷ Gracia, A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology.

⁸ Gracia, A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology.

⁹ Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.

yang relevan dan memiliki hubungan dengan teks tersebut. Dengan mengkorelasikan teks tersebut dengan keilmuan lain, diharapkan audiens kontemporer dapat memahami makna yang telah dikembangkan oleh penafsir, sehingga teks tersebut memiliki signifikansi dan implikasi yang relevan dan dapat diterapkan pada masa saat penafsiran dilakukan.

Pada dasarnya tujuan utama dalam penafsiran menurut Jorge J. Gracia yaitu, *"To create a text produces in the audience (the contemporary audience) acts of understandings that are intentionally the same to those produced by the historical text in the historical author and the historical audience of the historical text"*.¹⁰ Tujuannya adalah untuk menghasilkan teks yang dapat membentuk penafsiran pemahaman pada pikiran audiens masa kini yang dengan sengaja selaras dengan pemahaman yang dibentuk oleh teks sejarah dalam pikiran penulis dan audiens pada masa teks tersebut dibuat atau pertama kali muncul. Dari penjelasan di atas, yang ditekankan adalah pentingnya membedakan antara yang disebut sebagai penambahan dalam sebuah teks, langkah penafsiran oleh penafsir, dan perluasan pemahaman. Secara singkat, fungsi ini dapat dimaknai sebagai usaha untuk menumbuhkan pemahaman dalam pikiran audiens masa kini, sehingga mereka dapat memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan. Tentunya, pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman yang terfokus pada teks semata, melainkan pemahaman yang dapat dipahami oleh audiens masa kini dengan mempertimbangkan kondisi yang mereka alami. Secara lebih rinci, penafsir berhak untuk mengembangkan pemahaman sebagai kelanjutan dari pemahaman objektif tersebut, agar teks itu memiliki makna yang relevan dan dapat diterapkan sesuai dengan waktu dan konteks di mana penafsiran dilakukan. (Syamsuddin 2011a) Dalam mengimplementasikan pemahamannya dalam konteks penerapan ini, Gracia mengidentifikasi tiga jenis kategori yang perlu dipahami, antara lain: (1) Interpretasi merupakan gabungan antara teks yang akan ditafsirkan dan tambahan teks yang diperlukan untuk memahami teks tersebut. (2) Tindakan pemahaman subjek (3) Proses atau aktivitas yang mengarah pada pengembangan pemahaman. (Syamsuddin 2011a) Pada tiga kategori tersebut, pemahaman bukan hanya terbatas terhadap pemahaman teks, namun juga pada pemahaman yang bisa dipahami oleh audiens masa kini dengan menganalisis situasi mereka. Hal ini juga berarti bahwa penafsir memiliki wewenang untuk mengembangkan pemahaman objektif yang telah ada, sehingga teks tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks serta waktu saat penafsiran dilakukan. Dengan demikian, dalam penerapan fungsi implikasi, tulisan ini akan merujuk pada merujuk pada pemahaman dan tafsiran yang telah ada sebelumnya.

Aplikasi Teori Interpretasi Jorge. J.e Gracia

Ayat yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok surah Ibrahim. Secara keseluruhan, ayat ini menjelaskan tentang rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah dianugerahkan-Nya. Serta diperingati jika mengkhufuri nikmat tersebut maka ingat azab Allah sangatlah pedih.

¹⁰ Gracia, A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology.

Bersyukur menggambarkan mutu hati yang wajib diraih serta dipunyai oleh seluruh manusia. Sehingga nanti akan merasakan sebuah ketentraman hati dan pikiran. Kebalikannya, kufur terhadap karunia akan menjadi beban pikiran individu tersebut, serta akan selalu merasa kurang dan tidak puas. Surah Ibrahim terdiri dari 52 ayat dan termasuk golongan surah Makiyyah. Dinamakan surah Ibrahim karena didalamnya mengandung doa nabi Ibrahim a.s. Hal ini didasarkan pada permohonan nabi Ibrahim a.s, agar keturunannya mendirikan salat dan dijauhkan dari menyembah berhala supaya kota Mekkah menjadi daerah yang aman. Namun, dalam tulisan ini akan berfokus pada satu ayat yaitu ayat ketujuh dalam surah Ibrahim. Redaksi Q.S Ibrahim ayat 7 secara lengkap adalah sebagai berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Tulisan ini akan menganalisis ayat tersebut dengan menggunakan teori Interpretasi Gracia. Analisis ini terbagi menjadi 3 fungsi yang akan dijelaskan dibawah ini.

Historical Function

Pada ayat ini ditemukan bahwa konteks sejarah turunnya ayat ini tertulis pada tafsir Ibnu Katsir yang tercantum didalam kitab musnad yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ عَامِرٌ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَائِلٌ فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ فَوَحَّشَ بِهَا ثُمَّ جَاءَ سَائِلٌ آخَرُ، فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ تَمْرَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْجَارِيَةِ: اذْهَبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَأَعْطِيهِ الْأَرْبَعِينَ دِرْهَمًا الَّتِي عِنْدَهَا.

Artinya:

“Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Umarah bin Zadzan menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas, ia berkata bahwasanya seorang pengemis datang menemui Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan untuk memberikan buah kurma kepadanya namun ia merasa tidak senang dengan pemberian beliau. Kemudian ada lagi seorang pengemis datang kepada Rasulullah SAW dan beliau memerintahkan untuk memberikan buah kurma kepadanya. Ketika diberi, sang pengemis berkata, “Subhanallah, pemberian buah kurma dari Rasulullah SAW.” Dan Rasulullah SAW bersabda kepada pelayan perempuan, pergilah Engkau menemui Ummu Salamah dan berikan kepada pengemis ini empat puluh dirham yang ada padanya (Ummu Salamah).¹¹

¹¹ (Hanbal dan Syakir 1949) No. 13666

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa historical function dalam ayat ini memaknai syukur dengan memuji Allah serta menghargai dan menerima dengan mengucapkan terima kasih atas pemberian berupa materi tersebut. Seperti, uang, makanan, dan lain sebagainya oleh seseorang. Sehingga dapat dipastikan nanti akan diberikan tambahan sesuatu oleh Allah yang sangat besar seperti apa yang sudah dijelaskan dalam hadis diatas.

Meaning Function

Supaya makna bersyukur itu menjadi relevan pada zaman modern ini, maka tulisan ini mencocokkan dengan penelitian lain yang secara materipun juga menjelaskan makna bersyukur. Dengan hal ini, tulisan ini mempunyai kesimpulan bahwa perkembangan makna bersyukur itu terdapat lima kategori, antara lain: (1) Bentuk penerimaan, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12. (2) Berterimakasih, Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 216. (3) Menikmati, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 114. (4) Menghargai, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Balad ayat 10-11. (5) Memanfaatkan, Sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Qashas ayat 77. (Haryanto dan Kertamuda 2016) Dengan penjelasan tersebut, penulis membuat kesimpulan dalam pengembangan makna pada surah Ibrahim ayat 7 ini bukan hanya pemberian secara materi saja akan tetapi non material juga penting untuk disyukuri. Dalam perkembangan makna tersebut, diharapkan dapat membuat perkembangan kesejahteraan psikologis pada remaja menjadi seimbang dalam individu yang lebih baik selama menjalani hidup. Karena remaja yang optimal dibutuhkan makna-makna bersyukur yang relevan dan dapat dipahami oleh remaja saat ini, Sehingga tulisan ini mengembangkan makna tersebut seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Implicative Function

Peran implikasi merupakan praktek dari sebuah makna yang diperoleh dari teks berdasarkan prinsip-prinsip lainnya. Setelah diketahui bahwa secara sejarah, ayat tersebut turun dikarenakan ada dua orang pengemis yang meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW. Tetapi Ketika diberikan ada salah satu pengemis yang menolak pemberian tersebut, sedangkan pengemis lain yang menerima pemberian tersebut langsung diberikan tambahan sesuatu oleh Rasulullah SAW. Sehingga yang bisa diambil dari ayat ini bersyukur mempunyai arti memuji Allah serta menghargai dan menerima pemberian dari siapapun atas pemberian tersebut dengan berupa material atau non material. Seperti halnya yang sudah dijelaskan sebelumnya. Walaupun, disisi lain dalam hal material manusia juga harus berhati-hati jika ingin menerima pemberian tersebut apalagi dengan orang yang tidak dikenal sama sekali identitasnya. Dengan uraian tersebut, dapat peneliti kembangkan dengan fungsi penerapan. Fungsi penerapan pada prinsipnya, *"The other function of interpretation have that is consistent with the overall aim of producing acts of understanding in contemporary audiences in relation to a text is to uncover the implications of the*

meaning of historical text". Maksudnya yakni dampak makna atau peran implikasi merupakan praktek dari sebuah makna yang diperoleh dari teks berdasarkan prinsip-prinsip lainnya.

Oleh karena itu, fungsi penerapan yang dapat di simpulkan dalam surah Ibrahim ayat 7, antara lain: (1) Syukur dalam diri sendiri, Sebagaimana juga yang sudah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12. (2) Syukur dalam aspek pendidikan, Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah Al-Mujadilah ayat 11. (3) Syukur dalam aspek keuangan, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Munafiqun ayat 10. (4) Syukur dalam aspek kesehatan, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-A'raf ayat 31. (5) Syukur dalam aspek sosial, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Fungsi Implikatif dalam surah Ibrahim ayat 7 terdapat banyak hal yaitu, syukur dalam diri sendiri, syukur dalam aspek pendidikan, syukur dalam aspek keuangan, syukur dalam aspek kesehatan, serta syukur dalam aspek sosial. Karena itu, manusia disarankan untuk menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan nikmat yang telah diberikan. Karena jika mengelola nikmat apapun itu dengan buruk maka sama saja itu bentuk pengingkaran terhadap nikmat yang sudah diberikan dan akan berdampak buruk bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, makna bersyukur dalam surah Ibrahim ayat 7 dapat dipahami melalui teori interpretasi Gracia, yang membagi fungsi teorinya secara spesifik menjadi tiga kategori: fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikasi. Hasil dari penerapan teori fungsi ini adalah (1) *historical function* dalam ayat ini memaknai syukur dengan memuji Allah serta menghargai dan menerima dengan mengucapkan terima kasih atas pemberian berupa materi tersebut. Seperti, makanan, dan lain sebagainya oleh seseorang. Sehingga dapat dipastikan nanti akan diberikan tambahan sesuatu oleh Allah yang sangat besar seperti apa yang sudah dijelaskan dalam hadis diatas. (2) *Meaning Function* pada surah Ibrahim ayat 7 ini terdapat lima kategori, yaitu syukur sebagai bentuk penerimaan, syukur sebagai bentuk terimakasih, syukur sebagai bentuk menikmati, syukur sebagai sebuah bentuk menghargai, syukur sebagai sebuah bentuk memanfaatkan. Dalam hal ini berarti syukur maknanya bukan hanya pemberian secara materi saja akan tetapi non material juga penting untuk disyukuri. Karena remaja yang optimal dibutuhkan makna-makna bersyukur yang relevan dan dapat dipahami oleh remaja saat ini. Sehingga, perkembangan kesejahteraan psikologis pada remaja menjadi seimbang dalam individu yang lebih baik selama menjalani hidup. (3) *Implicative Function* dalam surah Ibrahim ayat 7 itu terdapat banyak hal diantaranya, Syukur dalam diri sendiri, syukur dalam aspek pendidikan, syukur dalam aspek keuangan, syukur dalam aspek kesehatan, serta syukur dalam aspek sosial. Dengan demikian, manusia disarankan untuk menjaga keseimbangan dalam mengelola nikmat yang telah diberikan. Karena jika mengelola nikmat apapun itu dengan buruk maka sama saja itu bentuk pengingkaran terhadap nikmat yang sudah diberikan dan akan berdampak buruk bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- al-Ashfihani, Abi Qasim al-Husain. 2003. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah.
- Annibras, Nablur Rahman. 2016. "Hermeneutika Je Gracia (Sebuah Pengantar)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (1).
- Enghariano, Desri Ari. 2019. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5 (2): 270–83.
- Gracia, Jorge Je. 1995. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany, NY: SUNY Press.
- Hanbal, Imam Ahmad Bin Muhammad Bin, dan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. 1949. *Musnad Imam Ahmad Jilid 12*. Jakarta Selatan: Buku Islam Rahmatan.
- Haryanto, Handrix Chris, dan Fatchiah E Kertamuda. 2016. "Syukur sebagai sebuah pemaknaan." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 18 (2): 109–18.
- Imam, Khoirul. 2016. "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17 (2): 251–64. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/172-07>.
- Mairizal, T, dan S Marwah. 2023. "Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir Al-Qusyairi." *Istifham: Journal of Islamic Studies*, 209–18.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2001. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subair, Muh. 2020. "Rekonstruksi Makna Syukur dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kitab Kuning." *PUSAKA* 8 (1): 97–112. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i1.337>.
- Syamsuddin, Sahiron. 2011a. "Hermeneutika Jorge Je Gracia Dan Kemungkinannya Dalam Pengembangan Studi Dan Penafsiran Al-Qur'an." In *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, diedit oleh Sahiron Syamsuddin, 77–95. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- . 2011b. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- . 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Syarbini, A, dan J Haryadi. 2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. Jakarta: Ruang Kata.
- Uluummudin, Uluummudin. 2018. "Hadith on the Prohibition of Women Traveling without a Mahram (Application of Hermeneutic Theory of Jorge JE Gracia)." *Journal of Hadith Studies* 1 (1): 28–42. <http://www.journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/johs/article/view/361>.
- Wathani, S. 2017. "Hermeneutika Jorge Je Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 25 (2): 35–52.
- Wibisana, Andaru Arimurti Kunta, dan Ainur Rha'in. 2024. "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil Dan Tafsir Al-Azhar)." *Journal on Education* 6 (3): 16189–204. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5500>.
- Yani, Ahmad. 2007. *Be excellent : menjadi pribadi terpuji*. Jakarta: Al Qalam.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Issue 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

Zaman, Komaru, dan Lilis Amaliya Bahari. 2023. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4 (2): 293–308.

Zamawi, Bahruddin. 2016. "Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge Je Gracia Tentang Hadîth Kebiri." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (2): 400–434.